FENOMENA BULLYING DI SEKOLAH ATAU MADRASAH: BENTUK, DAMPAK DAN SOLUSI BERBASIS NILAI PENDIDIKAN ISLAM

Dewi Parwati[1], Kasful Anwar Us[2]

[1,2]*Islam Institut Islam Ma'arif Jambi*
E-mail : dewiparwati9072@gmail.com[1], kasfulanwarus@uinjambi.ac.id[2]

ABSTRAK

Bullying merupakan salah satu permasalahan serius yang masih banyak terjadi di lingkungan sekolah maupun madrasah. Perilaku ini tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga mencakup kekerasan verbal, sosial, psikologis, hingga perundungan siber (*cyberbullying*) yang berdampak negatif terhadap perkembangan peserta didik. Fenomena bullying bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional dan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak mulia, kasih sayang, keadilan, serta penghormatan terhadap martabat manusia. Oleh karena itu, diperlukan upaya penanganan yang komprehensif melalui pendekatan pendidikan Islam sebagai landasan pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk bullying yang terjadi di sekolah atau madrasah, dampak yang ditimbulkan terhadap peserta didik, serta solusi penanganannya berdasarkan nilai-nilai pendidikan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan metode **studi kepustakaan (library research)**. Data diperoleh dari Al-Qur'an, hadis, buku, artikel jurnal ilmiah, dan berbagai dokumen yang relevan mengenai bullying, pendidikan karakter, dan pendidikan Islam. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan berdasarkan sintesis berbagai sumber ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying di sekolah atau madrasah terdiri atas beberapa bentuk, yaitu bullying fisik, verbal, sosial atau relasional, serta *cyberbullying*. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain lingkungan keluarga, teman sebaya, budaya sekolah, rendahnya pengawasan, serta penyalahgunaan media digital. Dampak bullying meliputi gangguan psikologis, menurunnya prestasi belajar, rendahnya rasa percaya diri, meningkatnya kecemasan dan depresi, terganggunya hubungan sosial, hingga munculnya risiko putus sekolah. Dalam perspektif pendidikan Islam, bullying merupakan perbuatan yang dilarang karena bertentangan dengan nilai ukhuwah, kasih sayang (*raḥmah*), keadilan (*'adl*), dan penghormatan terhadap sesama manusia. Solusi yang dapat diterapkan meliputi penguatan pendidikan karakter Islami, keteladanan guru, pembiasaan akhlak mulia, optimalisasi layanan bimbingan dan konseling, kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, penyusunan kebijakan sekolah anti-bullying, serta pemanfaatan media digital secara bijaksana.

Kata Kunci : *Bullying, Sekolah, Madrasah, Pendidikan Islam, Karakter, Akhlak.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, dan bertanggung jawab. Sekolah dan madrasah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan yang membentuk karakter, kepribadian, dan nilai-nilai moral peserta didik. Oleh karena itu, terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan bebas dari segala bentuk kekerasan merupakan prasyarat utama bagi tercapainya tujuan pendidikan nasional maupun tujuan pendidikan Islam (Mulyasa, 2022).

Namun demikian, berbagai lembaga pendidikan masih menghadapi persoalan bullying yang menjadi ancaman serius terhadap perkembangan peserta didik. Bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap individu yang dianggap lebih lemah sehingga menimbulkan penderitaan fisik, psikologis, maupun sosial (Olweus, 1993). Perkembangan teknologi informasi juga melahirkan bentuk perundungan baru berupa *cyberbullying*, yaitu tindakan intimidasi, penghinaan, atau pelecehan yang dilakukan melalui media sosial dan platform digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa bullying tidak lagi terbatas pada interaksi langsung di lingkungan sekolah, tetapi juga terjadi di ruang digital yang semakin sulit dikendalikan (Hinduja & Patchin, 2021).

Bullying di sekolah atau madrasah dapat muncul dalam berbagai bentuk, antara lain bullying fisik, verbal, sosial (relasional), dan *cyberbullying*. Bullying fisik meliputi tindakan memukul, menendang, mendorong, atau merusak barang milik korban. Bullying verbal berupa ejekan, hinaan, ancaman, dan pemberian julukan yang merendahkan martabat seseorang. Bullying sosial dilakukan dengan cara mengucilkan, menyebarkan fitnah, atau menghambat hubungan pertemanan korban, sedangkan *cyberbullying* dilakukan melalui pesan singkat, media sosial, atau platform digital lainnya. Keempat bentuk tersebut memiliki dampak yang sama seriusnya terhadap kesehatan mental, perkembangan sosial, dan prestasi belajar peserta didik (Coloroso, 2019).

Fenomena bullying dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari individu, keluarga, sekolah, maupun lingkungan sosial. Kurangnya pengawasan orang tua, rendahnya kemampuan pengendalian emosi, budaya kekerasan dalam pergaulan, lemahnya pengawasan sekolah, serta penyalahgunaan media digital menjadi faktor yang mendorong munculnya perilaku bullying. Selain itu, rendahnya pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai moral dan agama menyebabkan sebagian pelaku menganggap tindakan bullying sebagai bentuk candaan atau cara menunjukkan kekuasaan di hadapan teman sebaya (Sari & Prasetyo, 2023).

Dampak bullying tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga oleh pelaku, saksi, serta lingkungan sekolah secara keseluruhan. Korban bullying berisiko mengalami kecemasan, depresi, kehilangan rasa percaya diri, penurunan motivasi belajar, gangguan kesehatan mental, bahkan keinginan untuk mengakhiri hidup. Di sisi lain, pelaku bullying berpotensi mengembangkan perilaku agresif, kurang memiliki empati, dan lebih berisiko melakukan tindakan kekerasan pada masa dewasa. Lingkungan sekolah yang tidak mampu mencegah bullying akan kehilangan rasa aman sehingga proses pembelajaran menjadi kurang efektif (UNESCO, 2019).

Dalam perspektif pendidikan Islam, setiap manusia memiliki kedudukan yang mulia dan harus diperlakukan dengan hormat tanpa adanya tindakan merendahkan atau menyakiti sesama. Allah Swt. berfirman:

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi mereka (yang diperolok) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok)..." (Q.S. Al-Ḥujurāt [49]: 11).

Ayat tersebut menegaskan bahwa Islam melarang segala bentuk penghinaan, ejekan, maupun perundungan karena dapat merusak persaudaraan (*ukhuwah*) dan melukai martabat manusia. Selain itu, Rasulullah saw. bersabda:

"Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya; ia tidak menzaliminya dan tidak membiarkannya dizalimi." (H.R. al-Bukhari dan Muslim).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa setiap muslim memiliki kewajiban menjaga, melindungi, dan menghormati sesama sehingga segala bentuk bullying bertentangan dengan prinsip kasih sayang (*raḥmah*), keadilan (*'adl*), dan persaudaraan dalam Islam.

Nilai-nilai pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam mencegah dan mengatasi bullying di sekolah atau madrasah. Penanaman akhlak mulia, pembiasaan sikap saling menghormati, keteladanan guru, penguatan pendidikan karakter, serta pembinaan spiritual peserta didik merupakan langkah preventif yang dapat membentuk budaya sekolah yang damai dan inklusif. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang bebas dari kekerasan dan perundungan (Muhaimin, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, fenomena bullying di sekolah atau madrasah merupakan persoalan yang memerlukan perhatian serius karena berdampak terhadap perkembangan akademik, psikologis, sosial, dan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang komprehensif mengenai bentuk-bentuk bullying, dampak yang ditimbulkan, serta solusi penanganannya berdasarkan nilai-nilai pendidikan Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam membangun lingkungan pendidikan yang aman, humanis, religius, dan berorientasi pada pembentukan generasi yang berakhlak mulia.

METODE

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** dengan metode **studi kepustakaan (library research)**. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji secara mendalam fenomena bullying di sekolah atau madrasah melalui analisis berbagai teori, konsep, hasil penelitian, serta nilai-nilai pendidikan Islam yang berkaitan dengan bentuk, dampak, dan solusi penanganan bullying. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap permasalahan yang dikaji berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang kredibel (Zed, 2020).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas **data primer** dan **data sekunder**. Data primer meliputi Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad saw., buku-buku tentang pendidikan Islam, psikologi pendidikan, pendidikan karakter, serta literatur yang membahas bullying di lingkungan sekolah maupun madrasah. Data sekunder diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding, laporan penelitian, dokumen resmi pemerintah, serta berbagai publikasi ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **studi dokumentasi**, yaitu mengidentifikasi, mengumpulkan, membaca, mengklasifikasikan, dan mencatat berbagai informasi yang berkaitan dengan fenomena bullying, faktor penyebab, dampak, serta solusi berbasis nilai pendidikan Islam. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan tingkat relevansi, kredibilitas sumber, dan

keterbaruan publikasi agar mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai permasalahan yang diteliti (Creswell & Creswell, 2023).

Analisis data dilakukan secara **deskriptif-analitis** dengan mengacu pada model analisis data Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu **reduksi data (data reduction)**, **penyajian data (data display)**, serta **penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification)**. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi berbagai informasi yang berkaitan dengan bentuk-bentuk bullying, faktor penyebab, dampak terhadap peserta didik, serta strategi penanganan berdasarkan nilai-nilai pendidikan Islam. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis sehingga hubungan antar konsep dapat dipahami secara utuh. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan melalui sintesis berbagai hasil penelitian dan teori yang relevan sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai solusi pencegahan dan penanganan bullying di sekolah atau madrasah (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan **triangulasi sumber**, yaitu membandingkan informasi dari Al-Qur'an, hadis, buku ilmiah, artikel jurnal, serta hasil penelitian terdahulu mengenai bullying dan pendidikan Islam. Selain itu, dilakukan analisis kritis terhadap kesesuaian teori dan temuan penelitian sehingga kesimpulan yang dihasilkan memiliki validitas akademik dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Creswell & Creswell, 2023).

Melalui pendekatan tersebut, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena bullying di sekolah atau madrasah, mengidentifikasi berbagai bentuk dan dampaknya, serta merumuskan solusi yang efektif berdasarkan nilai-nilai pendidikan Islam sebagai landasan pembentukan karakter peserta didik dan penciptaan lingkungan pendidikan yang aman, religius, dan bebas dari perundungan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk-Bentuk Bullying di Sekolah atau Madrasah

Hasil kajian menunjukkan bahwa bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Perilaku ini dapat terjadi di berbagai jenjang pendidikan, baik di sekolah maupun madrasah, serta berdampak terhadap perkembangan fisik, psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Bullying tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga mencakup tindakan verbal, sosial, dan perundungan melalui media digital (*cyberbullying*) (Olweus, 1993; Hinduja & Patchin, 2021).

Secara umum, bullying di sekolah atau madrasah dapat dikelompokkan ke dalam empat bentuk utama.

Pertama, bullying fisik, yaitu tindakan yang bertujuan menyakiti korban melalui kontak fisik, seperti memukul, menendang, mendorong, mencubit, menampar, merusak barang milik teman, atau bentuk kekerasan fisik lainnya. Bullying fisik merupakan bentuk yang paling mudah dikenali karena meninggalkan bekas atau cedera pada korban. Meskipun demikian, dampak psikologis yang ditimbulkan sering kali lebih berat dibandingkan luka fisik yang dialami (Coloroso, 2019).

Contoh: Seorang peserta didik didorong hingga terjatuh saat jam istirahat, tasnya disembunyikan, atau dipukul oleh teman yang merasa lebih kuat.

Kedua, bullying verbal, yaitu tindakan menyakiti orang lain melalui kata-kata, ejekan, hinaan, ancaman, fitnah, atau pemberian julukan yang merendahkan martabat korban. Bentuk bullying ini sering dianggap sebagai candaan sehingga kerap diabaikan, padahal dapat

menimbulkan luka emosional yang mendalam dan berlangsung dalam jangka panjang (UNESCO, 2019).

Contoh: Peserta didik dipanggil dengan julukan yang menghina kondisi fisik, diejek karena kemampuan akademiknya, atau dipermalukan di depan teman-temannya.

Ketiga, bullying sosial atau relasional, yaitu tindakan yang bertujuan mengucilkan, mengisolasi, atau merusak hubungan sosial korban. Pelaku berusaha membuat korban tidak diterima dalam kelompok pertemanan sehingga merasa kesepian, tidak dihargai, dan kehilangan rasa percaya diri (Sari & Prasetyo, 2023).

Contoh: Korban sengaja tidak diajak mengikuti kegiatan kelompok, dijauhi oleh teman-teman karena hasutan pelaku, atau menjadi sasaran penyebaran gosip yang merusak nama baiknya.

Keempat, cyberbullying, yaitu tindakan perundungan yang dilakukan melalui media digital, seperti media sosial, aplikasi percakapan, permainan daring, atau platform digital lainnya. Cyberbullying menjadi tantangan baru karena dapat terjadi kapan saja, menyebar dengan cepat, dan menjangkau banyak orang dalam waktu singkat (Hinduja & Patchin, 2021).

Contoh: Mengunggah foto teman tanpa izin untuk dipermalukan, menyebarkan komentar bernada kebencian, membuat akun palsu untuk menghina korban, atau menyebarkan informasi yang tidak benar melalui media sosial.

Dalam perspektif pendidikan Islam, seluruh bentuk bullying tersebut merupakan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam karena mengandung unsur penghinaan, kezaliman, dan pelanggaran terhadap hak sesama manusia. Allah Swt. berfirman:

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi mereka lebih baik daripada mereka yang mengolok-olok..." (Q.S. Al-Ḥujurāt [49]: 11).

Ayat tersebut menegaskan bahwa Islam melarang segala bentuk ejekan, penghinaan, dan perilaku yang merendahkan martabat orang lain karena dapat merusak persaudaraan (*ukhuwah*) dan keharmonisan kehidupan bermasyarakat.

Hasil kajian menunjukkan bahwa bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Ketidakseimbangan tersebut dapat berupa kekuatan fisik, jumlah pelaku, status sosial, usia, maupun penguasaan teknologi. Akibatnya, korban mengalami kesulitan untuk membela diri sehingga terus-menerus menjadi sasaran tindakan yang merugikan. Fenomena ini dapat terjadi di seluruh jenjang pendidikan, baik sekolah dasar, sekolah menengah, maupun madrasah, sehingga memerlukan perhatian serius dari seluruh pihak yang terlibat dalam proses pendidikan (Olweus, 1993).

Bullying tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga mencakup tindakan verbal, sosial, psikologis, hingga *cyberbullying*. Perkembangan teknologi digital menyebabkan bentuk perundungan semakin beragam dan sulit dideteksi karena tidak lagi terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga berlangsung melalui media sosial, aplikasi pesan, dan berbagai platform digital (Hinduja & Patchin, 2021).

1. Bullying Fisik

Bullying fisik merupakan bentuk perundungan yang dilakukan melalui kontak langsung dengan tujuan menyakiti tubuh korban atau merusak barang miliknya. Bentuk ini paling mudah dikenali karena meninggalkan bekas luka, cedera, atau kerusakan benda. Pelaku biasanya memanfaatkan kondisi fisik yang lebih kuat atau jumlah kelompok yang lebih banyak untuk mengintimidasi korban (Coloroso, 2019).

Tindakan bullying fisik meliputi memukul, menendang, mendorong, menampar, mencubit, menjegal, menarik rambut, melempar benda ke arah korban, merampas uang saku, merusak perlengkapan sekolah, maupun mengunci korban di dalam ruangan.

Contoh: Seorang peserta didik kelas VIII secara sengaja mendorong temannya hingga terjatuh di halaman sekolah, kemudian tas korban dilempar dan buku-bukunya berserakan. Peristiwa tersebut terjadi berulang kali sehingga korban merasa takut datang ke sekolah.

Bullying fisik dapat menyebabkan luka ringan maupun berat, rasa takut, trauma, dan menurunnya motivasi belajar. Dalam jangka panjang, korban dapat kehilangan rasa aman ketika berada di lingkungan sekolah.

2. Bullying Verbal

Bullying verbal adalah tindakan menyakiti orang lain melalui kata-kata yang menghina, merendahkan, mengancam, atau mempermalukan korban. Bentuk ini merupakan jenis bullying yang paling sering ditemukan karena kerap dianggap sebagai candaan biasa. Padahal, kata-kata yang terus diulang dapat meninggalkan luka psikologis yang mendalam (UNESCO, 2019).

Bullying verbal dapat berupa ejekan terhadap kondisi fisik, nama orang tua, suku, agama, kemampuan akademik, kondisi ekonomi keluarga, maupun pemberian julukan yang bersifat menghina.

Contoh: Seorang peserta didik diejek setiap hari karena memiliki tubuh gemuk dan dipanggil dengan nama julukan yang merendahkan. Teman-temannya ikut tertawa sehingga korban merasa malu, kehilangan kepercayaan diri, dan enggan berinteraksi dengan lingkungan sekolah.

Dalam perspektif pendidikan Islam, menghina dan mengejek orang lain merupakan perbuatan yang dilarang. Allah Swt. berfirman:

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi mereka lebih baik daripada mereka yang mengolok-olok..." (Q.S. Al-Ḥujurāt [49]: 11).

Ayat tersebut menegaskan bahwa setiap bentuk penghinaan dan ejekan bertentangan dengan ajaran Islam karena merendahkan martabat sesama manusia.

3. Bullying Sosial atau Relasional

Bullying sosial atau relasional merupakan tindakan yang bertujuan merusak hubungan sosial korban dengan lingkungan sekitarnya. Bentuk ini tidak menimbulkan luka fisik, tetapi berdampak besar terhadap kondisi emosional dan psikologis peserta didik. Pelaku berusaha membuat korban merasa dikucilkan, tidak diterima, atau kehilangan teman (Coloroso, 2019).

Bullying sosial dilakukan dengan cara menghasut teman agar menjauhi korban, menyebarkan gosip, mempermalukan korban di depan umum, mengabaikan keberadaan korban, atau sengaja tidak mengikutsertakan korban dalam kegiatan kelompok.

Contoh: Dalam pembagian kelompok belajar, seluruh teman menolak satu peserta didik karena dipengaruhi oleh seorang pelaku. Korban akhirnya mengerjakan tugas sendirian dan merasa tidak diterima di kelas.

Dampak bullying sosial sering kali tidak terlihat secara langsung, tetapi dapat menimbulkan rasa kesepian, kecemasan, depresi, dan penurunan kemampuan bersosialisasi.

4. Cyberbullying

Perkembangan teknologi informasi melahirkan bentuk bullying baru yang dikenal sebagai *cyberbullying*. Cyberbullying adalah tindakan intimidasi, penghinaan, penyebaran fitnah,

pelecehan, atau ancaman yang dilakukan melalui media digital, seperti media sosial, aplikasi pesan instan, forum daring, maupun permainan berbasis internet (Hinduja & Patchin, 2021).

Cyberbullying memiliki karakteristik yang berbeda dengan bullying konvensional karena dapat terjadi selama 24 jam, menjangkau banyak orang dalam waktu singkat, serta meninggalkan jejak digital yang sulit dihapus.

Bentuk cyberbullying meliputi:

1. Mengirim pesan bernada ancaman atau hinaan.
2. Menyebarkan foto atau video korban tanpa izin.
3. Membuat akun palsu untuk mempermalukan korban.
4. Menyebarkan berita bohong (hoaks) tentang korban.
5. Menuliskan komentar yang menghina di media sosial.

Contoh: Foto seorang peserta didik diedit menjadi bahan ejekan lalu disebarkan melalui grup media sosial kelas. Akibatnya, korban merasa malu, menarik diri dari pergaulan, dan mengalami penurunan prestasi belajar.

Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian, bullying di sekolah atau madrasah tidak hanya berbentuk kekerasan fisik, tetapi juga berkembang menjadi kekerasan verbal, sosial, dan digital. Keempat bentuk tersebut memiliki dampak yang sama serius terhadap perkembangan peserta didik karena dapat mengganggu kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial, dan prestasi akademik. Dalam perspektif pendidikan Islam, seluruh bentuk bullying bertentangan dengan nilai-nilai kasih sayang (*raḥmah*), persaudaraan (*ukhuwah*), keadilan (*'adl*), dan penghormatan terhadap martabat manusia. Oleh karena itu, sekolah dan madrasah perlu mengembangkan budaya pendidikan yang menanamkan akhlak mulia, memperkuat pendidikan karakter, serta membangun sistem pencegahan dan penanganan bullying secara komprehensif melalui kerja sama antara guru, orang tua, dan masyarakat.

B. Dampak Bullying terhadap Peserta Didik

Hasil kajian menunjukkan bahwa bullying memberikan dampak yang luas terhadap perkembangan peserta didik, baik dari aspek psikologis, akademik, sosial, maupun spiritual. Korban bullying cenderung mengalami penurunan rasa percaya diri, kecemasan, stres, depresi, ketakutan datang ke sekolah, hingga gangguan kesehatan mental yang dapat memengaruhi kualitas hidupnya (UNESCO, 2019).

Dari aspek akademik, bullying menyebabkan menurunnya motivasi belajar, konsentrasi, kehadiran di sekolah, serta prestasi belajar. Peserta didik yang menjadi korban sering kali kehilangan minat mengikuti pembelajaran karena merasa tidak aman berada di lingkungan sekolah (Coloroso, 2019).

Dari aspek sosial, korban bullying cenderung menarik diri dari lingkungan pergaulan, sulit membangun hubungan dengan teman sebaya, serta kehilangan kemampuan berinteraksi secara positif. Sementara itu, pelaku bullying berisiko mengembangkan perilaku agresif, rendah empati, dan memiliki kecenderungan melakukan tindakan kekerasan pada masa dewasa apabila tidak mendapatkan pembinaan yang tepat (Olweus, 1993).

Dalam perspektif pendidikan Islam, bullying juga berdampak pada perkembangan moral dan spiritual peserta didik karena bertentangan dengan nilai kasih sayang (*raḥmah*), persaudaraan (*ukhuwah*), dan akhlak mulia yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam (Muhaimin, 2020).

Hasil kajian menunjukkan bahwa bullying memberikan dampak yang sangat luas terhadap perkembangan peserta didik, baik dari aspek psikologis, akademik, sosial, maupun pembentukan

karakter. Bullying bukan hanya tindakan kekerasan sesaat, tetapi merupakan pengalaman negatif yang dapat memengaruhi kondisi emosional dan perkembangan kepribadian korban dalam jangka panjang. Peserta didik yang mengalami bullying cenderung kehilangan rasa aman di lingkungan sekolah sehingga proses belajar dan perkembangan dirinya menjadi terganggu (Ismawati et al., 2024).

1. Dampak terhadap Kesehatan Mental Peserta Didik

Dampak paling dominan dari bullying adalah gangguan terhadap kesehatan mental korban. Peserta didik yang mengalami perundungan sering menunjukkan gejala kecemasan, stres, ketakutan, kesedihan berlebihan, rendah diri, hingga depresi. Tekanan psikologis tersebut muncul karena korban merasa tidak diterima, tidak dihargai, dan tidak memiliki perlindungan yang cukup dari lingkungan sekolah. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa korban bullying memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan emosional karena adanya pengalaman penghinaan, ancaman, dan perlakuan negatif secara berulang (Ismawati et al., 2024).

Contoh: Seorang siswa yang sering diejek oleh teman-temannya menjadi takut masuk sekolah, kehilangan semangat belajar, lebih sering menyendiri, dan mengalami perubahan perilaku seperti mudah menangis atau merasa cemas.

Dalam perspektif pendidikan Islam, dampak psikologis akibat bullying menunjukkan bahwa perilaku tersebut bertentangan dengan prinsip *rahmah* (kasih sayang) dan larangan menyakiti sesama manusia. Islam mengajarkan bahwa setiap individu memiliki kehormatan yang harus dijaga, sehingga tindakan yang merendahkan martabat seseorang merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai akhlak Islam.

2. Dampak terhadap Prestasi dan Motivasi Belajar

Bullying juga berpengaruh terhadap kemampuan akademik peserta didik. Korban bullying sering mengalami kesulitan berkonsentrasi, kehilangan motivasi belajar, enggan mengikuti kegiatan sekolah, bahkan memilih untuk tidak hadir karena merasa lingkungan sekolah tidak aman. Kondisi psikologis yang terganggu menyebabkan energi peserta didik lebih banyak digunakan untuk menghadapi tekanan sosial dibandingkan fokus pada proses pembelajaran (Khoirunnisa, Ferryka, & Rofisian, 2024).

Contoh: Peserta didik yang sebelumnya aktif dalam kelas menjadi pasif, tidak mau bertanya kepada guru, dan mengalami penurunan nilai karena takut berinteraksi dengan teman-temannya.

Dari sudut pandang pendidikan Islam, kondisi tersebut menunjukkan bahwa bullying dapat menghambat tujuan pendidikan yang bertujuan mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, baik aspek intelektual maupun spiritual.

3. Dampak terhadap Hubungan Sosial Peserta Didik

Bullying menyebabkan korban mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Peserta didik yang sering mendapatkan perlakuan negatif cenderung menarik diri, sulit percaya kepada orang lain, dan merasa tidak memiliki dukungan dari lingkungan sekitar. Apabila kondisi ini berlangsung lama, korban dapat mengalami isolasi sosial dan kehilangan kemampuan untuk berinteraksi secara positif dengan teman sebaya (Lotulung & Kasingku, 2024).

Contoh: Seorang siswa yang sering menjadi bahan ejekan memilih duduk sendiri saat istirahat, menghindari kegiatan kelompok, dan tidak berani menyampaikan pendapat karena takut kembali dipermalukan.

Dalam pendidikan Islam, hubungan sosial yang baik merupakan bagian dari pembentukan akhlak. Nilai *ukhuwah* (persaudaraan), saling menghargai, dan tolong-menolong menjadi dasar penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis.

4. Dampak terhadap Kepercayaan Diri dan Pembentukan Karakter

Bullying dapat menyebabkan peserta didik kehilangan kepercayaan terhadap kemampuan dirinya. Korban sering merasa dirinya tidak berharga, berbeda, atau tidak mampu diterima oleh lingkungan. Apabila tidak mendapatkan pendampingan yang tepat, kondisi tersebut dapat memengaruhi pembentukan karakter dan perkembangan kepribadian peserta didik.

Sebaliknya, pelaku bullying juga mengalami dampak negatif karena terbiasa menggunakan kekerasan sebagai cara menyelesaikan masalah. Perilaku tersebut dapat berkembang menjadi rendahnya empati, kurangnya tanggung jawab sosial, dan kecenderungan melakukan tindakan agresif di masa depan (Syaripudin et al., 2025).

Contoh: Peserta didik yang terbiasa mengejek teman dapat menganggap tindakan tersebut sebagai hal wajar sehingga sulit memahami perasaan orang lain.

5. Dampak Cyberbullying terhadap Peserta Didik

Perkembangan teknologi digital menyebabkan munculnya bentuk bullying baru berupa *cyberbullying*. Dampak cyberbullying sering kali lebih berat karena tindakan tersebut dapat berlangsung tanpa batas waktu dan tersebar kepada banyak orang. Korban cyberbullying dapat mengalami rasa malu, tekanan psikologis, kecemasan, gangguan emosi, serta penurunan kesejahteraan mental (Ratu Fiqih, Widodo, & Firdaus, 2024).

Contoh: Foto atau video seorang siswa disebarkan tanpa izin melalui media sosial dengan komentar yang menghina sehingga korban merasa malu dan kehilangan kepercayaan diri.

Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian, bullying memberikan dampak multidimensional terhadap peserta didik. Dampak tersebut tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik, tetapi juga menyentuh aspek psikologis, akademik, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, bullying harus dipandang sebagai permasalahan serius dalam dunia pendidikan karena dapat menghambat terciptanya lingkungan belajar yang aman dan kondusif.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pencegahan dampak bullying harus dilakukan melalui penguatan nilai-nilai akhlak, seperti kasih sayang (*rahmah*), menghormati sesama (*ta'zim*), keadilan (*'adl*), kepedulian sosial, dan larangan melakukan penghinaan. Sekolah atau madrasah perlu membangun budaya pendidikan yang menanamkan karakter Islami melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, layanan bimbingan konseling, serta kerja sama dengan orang tua.

Dengan demikian, penanganan bullying tidak cukup hanya melalui pemberian hukuman kepada pelaku, tetapi harus diarahkan pada pembentukan kesadaran moral, pemulihan korban, dan penciptaan budaya sekolah yang aman, religius, dan berorientasi pada penghormatan terhadap martabat manusia.

C. Solusi Bullying Berbasis Nilai Pendidikan Islam

Hasil kajian menunjukkan bahwa penanganan bullying tidak cukup dilakukan melalui pemberian sanksi kepada pelaku, tetapi memerlukan pendekatan yang bersifat preventif, edukatif, dan kolaboratif. Pendidikan Islam menawarkan berbagai nilai yang dapat menjadi landasan dalam mencegah dan mengatasi bullying di sekolah maupun madrasah.

Strategi pertama adalah **penguatan pendidikan karakter Islami** melalui pembiasaan nilai kejujuran, tanggung jawab, empati, kasih sayang, toleransi, dan saling menghormati. Nilai-nilai

tersebut diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, kegiatan keagamaan, serta budaya sekolah sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Azra, 2021).

Strategi kedua adalah **keteladanan guru dan kepala sekolah**. Guru memiliki peran sebagai pendidik sekaligus teladan sehingga harus menunjukkan sikap menghargai peserta didik, tidak melakukan kekerasan verbal maupun fisik, serta membangun komunikasi yang santun. Keteladanan tersebut akan membentuk budaya sekolah yang aman dan bebas dari bullying (Mulyasa, 2022).

Strategi ketiga adalah **optimalisasi layanan bimbingan dan konseling**. Guru bimbingan dan konseling perlu melakukan pendampingan terhadap korban maupun pelaku bullying melalui konseling individu, konseling kelompok, mediasi, serta program pencegahan berbasis sekolah. Pendekatan restoratif lebih efektif dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada hukuman karena bertujuan memperbaiki hubungan dan menumbuhkan tanggung jawab pelaku.

Strategi keempat adalah **penguatan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat**. Orang tua perlu membangun komunikasi yang terbuka dengan anak, mengawasi penggunaan media digital, serta bekerja sama dengan pihak sekolah dalam menyelesaikan kasus bullying. Kolaborasi ini akan menciptakan lingkungan yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik (Hasbullah, 2020).

Strategi kelima adalah **penyusunan kebijakan sekolah anti-bullying** yang mencakup aturan yang jelas, mekanisme pelaporan yang aman, perlindungan terhadap korban, edukasi bagi seluruh warga sekolah, serta evaluasi berkala terhadap pelaksanaan program. Kebijakan tersebut perlu disosialisasikan kepada guru, peserta didik, dan orang tua agar menjadi komitmen bersama dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman.

Hasil kajian menunjukkan bahwa penanganan bullying di sekolah atau madrasah tidak cukup hanya dilakukan melalui pemberian hukuman kepada pelaku, tetapi membutuhkan strategi yang bersifat preventif, edukatif, dan berkelanjutan. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun budaya sekolah yang aman melalui penanaman nilai-nilai akhlak, kasih sayang, penghormatan terhadap sesama, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu menghindari perilaku kekerasan dan membangun hubungan sosial yang harmonis (Rohmah & Adhawiyah, 2025).

1. Penguatan Pendidikan Karakter Islami

Salah satu solusi utama dalam mengatasi bullying adalah memperkuat pendidikan karakter Islami. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam tidak hanya berorientasi pada pengetahuan agama, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia (*akhlaq al-karimah*). Nilai seperti kasih sayang (*rahmah*), kejujuran (*ṣidq*), tanggung jawab (*amanah*), menghargai perbedaan (*tasamuh*), dan kepedulian terhadap sesama perlu ditanamkan secara konsisten dalam kehidupan sekolah (Lubis et al., 2025).

Implementasi pendidikan karakter Islami dapat dilakukan melalui integrasi nilai agama dalam pembelajaran, kegiatan keagamaan, pembiasaan sikap positif, serta budaya sekolah yang menghargai setiap individu.

Contoh pelaksanaan:

1. Pembiasaan mengucapkan salam dan menghormati guru maupun teman.
2. Program membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran.
3. Kegiatan infak dan bakti sosial untuk menumbuhkan kepedulian.
4. Pembelajaran yang mengajarkan empati dan menghargai perbedaan.

Dalam Al-Qur'an Allah Swt. berfirman:

"Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk..." (Q.S. Al-Ḥujurāt [49]: 11).

Ayat tersebut menjadi dasar bahwa Islam melarang tindakan merendahkan, menghina, dan memberikan label negatif kepada orang lain.

2. Keteladanan Guru dan Tenaga Kependidikan

Guru memiliki posisi penting dalam mencegah bullying karena menjadi figur yang diamati dan ditiru oleh peserta didik. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi model dalam menerapkan nilai-nilai akhlak Islam. Sikap guru yang menghargai peserta didik, menggunakan bahasa yang santun, dan menyelesaikan konflik secara bijaksana akan membentuk budaya sekolah yang positif (Syaripudin et al., 2025).

Guru juga harus mampu mengenali tanda-tanda terjadinya bullying, memberikan perlindungan kepada korban, serta melakukan pembinaan terhadap pelaku melalui pendekatan yang mendidik.

Contoh pelaksanaan:

1. Guru tidak memberikan hukuman dengan cara mempermalukan peserta didik.
2. Guru melakukan mediasi antara korban dan pelaku.
3. Guru memberikan nasihat serta pembinaan karakter kepada peserta didik.

3. Membangun Budaya Sekolah Ramah Anak dan Anti-Bullying

Sekolah atau madrasah perlu menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan menghargai hak setiap peserta didik. Budaya sekolah anti-bullying dapat dibangun melalui aturan yang jelas, sosialisasi pencegahan bullying, serta sistem pelaporan yang memberikan rasa aman bagi korban (Syaripudin et al., 2025).

Sekolah ramah anak dalam perspektif Islam menekankan bahwa setiap peserta didik harus diperlakukan secara adil, penuh kasih sayang, dan dihormati sebagai individu yang memiliki potensi.

Contoh pelaksanaan:

1. Membentuk tim pencegahan bullying.
2. Menyediakan kotak pengaduan atau layanan konseling.
3. Membuat aturan sekolah yang melarang segala bentuk kekerasan.
4. Melakukan kampanye anti-bullying melalui poster dan kegiatan sekolah.

4. Optimalisasi Peran Bimbingan Konseling (BK)

Layanan bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam menangani bullying karena membantu peserta didik memahami masalah, mengelola emosi, dan memperbaiki hubungan sosial. Pendekatan konseling tidak hanya berfokus pada korban, tetapi juga memberikan pembinaan kepada pelaku agar memahami dampak perilakunya (Hamidaturrohmah et al., 2025).

Pendekatan restoratif lebih sesuai dengan nilai pendidikan Islam karena bertujuan memperbaiki hubungan, menumbuhkan rasa tanggung jawab, dan membangun kesadaran moral.

Contoh pelaksanaan:

1. Konseling individu bagi korban bullying.
2. Konseling kelompok untuk meningkatkan empati.
3. Mediasi antara pelaku dan korban.
4. Pendampingan psikologis bagi peserta didik yang mengalami tekanan.

5. Penguatan Kerja Sama Sekolah, Orang Tua, dan Masyarakat

Pencegahan bullying membutuhkan keterlibatan seluruh pihak karena perilaku peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan sosial. Orang tua memiliki peran penting dalam

memberikan pendidikan moral, mengawasi pergaulan anak, serta membangun komunikasi terbuka dengan sekolah (Hasbullah, 2020).

Kerja sama yang baik antara sekolah dan keluarga akan menciptakan sistem perlindungan yang lebih kuat bagi peserta didik.

Contoh pelaksanaan:

1. Program parenting tentang pencegahan bullying.
2. Komunikasi rutin antara guru dan orang tua.
3. Kegiatan bersama sekolah dan masyarakat.
4. Pengawasan penggunaan media digital di rumah.

6. Penguatan Literasi Digital untuk Mencegah Cyberbullying

Perkembangan teknologi membutuhkan strategi baru dalam mencegah bullying digital. Sekolah perlu memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai etika bermedia sosial, tanggung jawab digital, serta dampak penyebaran konten negatif (Ratu Fiqih et al., 2024).

Dalam perspektif Islam, penggunaan teknologi harus diarahkan kepada kemaslahatan dan tidak digunakan untuk menyakiti atau merendahkan orang lain.

Contoh pelaksanaan:

1. Edukasi etika bermedia sosial.
2. Pelatihan keamanan digital.
3. Pembelajaran tentang bahaya menyebarkan informasi palsu.
4. Pembinaan penggunaan teknologi secara produktif.

Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian, solusi bullying berbasis nilai pendidikan Islam menekankan perubahan budaya sekolah secara menyeluruh, bukan hanya penyelesaian kasus setelah terjadi. Pendidikan Islam memberikan pendekatan yang lebih mendalam karena tidak hanya mengatur perilaku lahiriah, tetapi juga membangun kesadaran moral dan spiritual peserta didik.

Nilai *rahmah* mengajarkan kasih sayang, nilai *ukhuwah* menguatkan persaudaraan, dan nilai *akhlakul karimah* menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang positif. Oleh karena itu, sekolah atau madrasah perlu menjadikan nilai-nilai Islam sebagai budaya yang hidup dalam seluruh aktivitas pendidikan.

Dengan penerapan strategi tersebut, sekolah dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan bebas dari bullying. Pendidikan Islam tidak hanya berperan sebagai mata pelajaran, tetapi menjadi sistem nilai yang membentuk karakter peserta didik agar mampu menghargai sesama dan menyelesaikan konflik secara damai.

Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian, dapat dipahami bahwa bullying merupakan fenomena yang kompleks karena dipengaruhi oleh faktor individu, keluarga, sekolah, teman sebaya, dan perkembangan teknologi digital. Bullying tidak hanya merugikan korban, tetapi juga berdampak negatif terhadap pelaku, saksi, dan iklim sekolah secara keseluruhan.

Nilai-nilai pendidikan Islam memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya pencegahan dan penanganan bullying melalui pembentukan akhlak mulia, penguatan karakter, keteladanan pendidik, pembiasaan budaya religius, serta penguatan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Apabila nilai-nilai tersebut diterapkan secara konsisten, sekolah atau madrasah dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, damai, inklusif, dan menghargai martabat setiap peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai fondasi pembentukan karakter yang mampu

mencegah terjadinya bullying dan mewujudkan budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan dan ajaran Islam.

Fenomena Bullying di Sekolah atau Madrasah: Pengertian dan Faktor Penyebab Terjadinya

1. Apa Itu Fenomena Bullying di Sekolah atau Madrasah?

Fenomena bullying di sekolah atau madrasah merupakan suatu bentuk perilaku menyimpang yang terjadi dalam interaksi sosial antar peserta didik, berupa tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang terhadap individu yang dianggap lebih lemah. Bullying tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga mencakup kekerasan verbal, psikologis, sosial, dan perundungan melalui media digital (*cyberbullying*). Fenomena ini menjadi persoalan serius dalam dunia pendidikan karena dapat mengganggu rasa aman peserta didik, menghambat proses pembelajaran, serta bertentangan dengan tujuan pendidikan yang menekankan pembentukan karakter dan akhlak mulia (Rohmah & Adhawiyah, 2025).

Dalam konteks sekolah atau madrasah, bullying dapat dipahami sebagai perilaku yang menunjukkan adanya penyalahgunaan kekuasaan (*misuse of power*) antara pelaku dan korban. Pelaku biasanya memiliki keunggulan tertentu, seperti kekuatan fisik, jumlah kelompok, status sosial, atau pengaruh dalam lingkungan pertemanan. Sementara itu, korban berada pada posisi yang sulit untuk melawan sehingga mengalami tekanan secara terus-menerus (Ismawati et al., 2024).

Fenomena bullying tidak dapat dianggap sebagai tindakan bercanda biasa karena dampaknya dapat memengaruhi perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Peserta didik yang menjadi korban bullying berpotensi mengalami rasa takut, kehilangan kepercayaan diri, menarik diri dari lingkungan sosial, serta mengalami penurunan motivasi belajar. Bahkan dalam kondisi tertentu, bullying dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental yang serius (Khoirunnisa, Ferryka, & Rofisian, 2024).

Dalam perspektif pendidikan Islam, bullying merupakan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai dasar Islam karena mengandung unsur penghinaan, kezaliman, dan tindakan menyakiti sesama manusia. Islam mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki kehormatan yang harus dijaga. Allah Swt. berfirman:

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi mereka (yang diperolokkan) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok)." (Q.S. Al-Ḥujurāt [49]: 11)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam melarang segala bentuk ejekan, penghinaan, dan pemberian label negatif terhadap orang lain karena dapat merusak hubungan sosial dan nilai persaudaraan (*ukhuwah*).

2. Mengapa Fenomena Bullying Bisa Terjadi di Sekolah atau Madrasah?

Fenomena bullying terjadi karena adanya interaksi berbagai faktor, baik yang berasal dari individu peserta didik, keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya, maupun perkembangan teknologi. Bullying bukan muncul secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil dari proses sosial dan lingkungan yang memungkinkan perilaku tersebut berkembang.

a. Faktor Individu Pelaku

Salah satu penyebab bullying adalah karakter individu pelaku yang memiliki kecenderungan agresif, kurang mampu mengendalikan emosi, rendahnya empati, dan keinginan untuk mendapatkan pengakuan atau dominasi dalam kelompok. Sebagian pelaku menggunakan bullying sebagai cara untuk menunjukkan kekuasaan atau mendapatkan perhatian dari teman sebaya (Lubis et al., 2025).

Contoh:

Seorang peserta didik mengejek temannya secara terus-menerus karena ingin dianggap paling kuat atau populer di kelas.

b. Faktor Keluarga

Lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku anak. Pola asuh yang kurang tepat, kurangnya perhatian orang tua, komunikasi keluarga yang buruk, atau adanya contoh perilaku kekerasan di rumah dapat meningkatkan risiko anak melakukan bullying terhadap orang lain (Hasbullah, 2020).

Contoh:

Anak yang sering melihat perilaku kasar di lingkungan keluarga dapat menganggap tindakan mengejek, membentak, atau menyakiti orang lain sebagai sesuatu yang normal.

c. Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah atau madrasah yang belum memiliki sistem pencegahan bullying yang kuat dapat menjadi tempat berkembangnya perilaku perundungan. Kurangnya pengawasan guru, aturan yang tidak tegas, serta budaya sekolah yang membiarkan ejekan sebagai bentuk candaan dapat menyebabkan bullying terus terjadi (Syaripudin et al., 2025).

Contoh:

Ketika seorang siswa mengejek temannya dan tidak ada teguran dari guru, pelaku dapat menganggap bahwa perilaku tersebut diperbolehkan.

d. Faktor Teman Sebaya

Teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap perilaku peserta didik. Keinginan untuk diterima dalam kelompok dapat menyebabkan seseorang ikut melakukan bullying meskipun sebenarnya tidak memiliki niat untuk menyakiti korban. Tekanan kelompok (*peer pressure*) sering membuat peserta didik mengikuti perilaku negatif agar dianggap sebagai bagian dari kelompok (Rohmah & Adhawiyah, 2025).

Contoh:

Beberapa siswa ikut menertawakan teman yang diejek karena takut dianggap berbeda dari kelompoknya.

e. Faktor Perkembangan Teknologi dan Media Digital

Kemajuan teknologi melahirkan bentuk baru bullying melalui media digital (*cyberbullying*). Penggunaan media sosial yang tidak disertai literasi digital dapat menyebabkan peserta didik melakukan penghinaan, penyebaran informasi palsu, atau penyebaran konten yang merugikan orang lain (Ratu Fiqih, Widodo, & Firdaus, 2024).

Contoh:

Peserta didik menyebarkan foto temannya tanpa izin dan memberikan komentar negatif di media sosial.

Pembahasan

Berdasarkan kajian tersebut, fenomena bullying di sekolah atau madrasah merupakan permasalahan kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Bullying tidak hanya berkaitan dengan perilaku individu, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya sekolah, pola asuh keluarga, lingkungan sosial, dan perkembangan teknologi.

Dalam perspektif pendidikan Islam, penyebab utama munculnya bullying dapat dikurangi melalui penguatan nilai-nilai akhlak, seperti kasih sayang (*rahmah*), tanggung jawab (*amanah*), menghormati sesama (*ta'zim*), dan kepedulian sosial. Pendidikan Islam memiliki peran penting

dalam membentuk kesadaran moral peserta didik bahwa setiap manusia memiliki hak untuk dihormati dan tidak boleh disakiti.

Oleh karena itu, pencegahan bullying di sekolah atau madrasah harus dilakukan melalui pendekatan menyeluruh yang melibatkan guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Sekolah perlu membangun budaya religius, menerapkan kebijakan anti-bullying, memberikan layanan konseling, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian mengenai fenomena bullying di sekolah atau madrasah, dapat disimpulkan bahwa bullying merupakan permasalahan serius dalam dunia pendidikan yang tidak hanya berkaitan dengan tindakan kekerasan fisik, tetapi juga mencakup kekerasan verbal, sosial, psikologis, dan *cyberbullying*. Fenomena bullying terjadi karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor individu seperti rendahnya empati dan kontrol emosi, faktor keluarga melalui pola asuh dan lingkungan rumah, faktor sekolah berupa lemahnya pengawasan dan budaya sekolah, pengaruh teman sebaya, serta perkembangan teknologi digital yang membuka ruang terjadinya perundungan secara daring.

Dampak bullying terhadap peserta didik sangat kompleks karena memengaruhi berbagai aspek perkembangan, yaitu aspek psikologis, sosial, akademik, dan karakter. Korban bullying dapat mengalami kecemasan, kehilangan kepercayaan diri, tekanan emosional, penurunan motivasi belajar, kesulitan berinteraksi sosial, bahkan gangguan kesehatan mental. Sementara itu, pelaku bullying juga mengalami dampak negatif berupa berkembangnya perilaku agresif, rendahnya rasa empati, dan kecenderungan melakukan tindakan kekerasan apabila tidak mendapatkan pembinaan yang tepat.

Dalam perspektif pendidikan Islam, bullying merupakan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam karena mengandung unsur penghinaan, kezaliman, dan tindakan menyakiti sesama manusia. Islam mengajarkan pentingnya menjaga kehormatan manusia melalui nilai *rahmah* (kasih sayang), *ukhuwah* (persaudaraan), *tasamuh* (toleransi), keadilan, dan akhlak mulia. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan Islam dapat menjadi landasan penting dalam membangun karakter peserta didik yang memiliki kepedulian, empati, dan sikap menghargai orang lain.

Solusi pencegahan dan penanganan bullying berbasis nilai pendidikan Islam dapat dilakukan melalui penguatan pendidikan karakter Islami, keteladanan guru, penciptaan budaya sekolah ramah anak, optimalisasi layanan bimbingan konseling, kerja sama antara sekolah dan orang tua, serta peningkatan literasi digital untuk mencegah *cyberbullying*. Penanganan bullying tidak cukup hanya dengan memberikan hukuman kepada pelaku, tetapi harus diarahkan pada pembinaan moral, pemulihan korban, dan perubahan budaya sekolah secara menyeluruh.

Dengan demikian, sekolah dan madrasah memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, religius, dan bebas dari bullying. Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam secara konsisten dapat menjadi upaya efektif dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, menghargai sesama, serta mampu membangun hubungan sosial yang harmonis sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, N., & Wahyuni, S. (2024). *Pendidikan Karakter Islam sebagai Strategi Pencegahan Perilaku Bullying pada Peserta Didik di Madrasah*. Jurnal Pendidikan Islam, 9(2), 115–128.

Al-Bukhari, M. bin I. (2018). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Riyadh: Dārussalam.

Al-Qur'an al-Karim.

Balan, O. F. (2026). *Efektivitas Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Toleransi dan Mengatasi Kasus Bullying di Madrasah Kota Kupang NTT.*

Fauzi, A., & Rahman, M. (2025). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anti-Bullying di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 12(1), 45–59.

Hamidaturrohmah, N., et al. (2025). *Caring Education dalam Membangun Budaya Sekolah Anti-Bullying.*

Hasbullah. (2020). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Ismawati, D. G., Adani, M., Pangesti, R. D., Nurrohaeni, S. A., & Supriyono. (2024). *Dampak Bullying terhadap Kesehatan Mental*. Jurnal Pendidikan Tambusai.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Khoirunnisa, A., Ferryka, P. Z., & Rofisian, N. (2024). *Dampak Bullying terhadap Kesehatan Mental Anak*. Jurnal Kajian dan Penelitian Umum.

Lotulung, M. S. D., & Kasingku, J. (2024). *Dampak Tindakan Perundungan terhadap Perkembangan Mental Siswa serta Pencegahannya*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar.

Lubis, S., Panggabean, H., Tumiran, T., & Nasution, I. (2025). *Penguatan Pendidikan Hukum Islam dalam Pembentukan Karakter Anti-Bullying di Kalangan Siswa Madrasah Aliyah Miftahussalam Medan.* Muslim bin al-Hajjaj. (2018). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Riyadh: Dārussalam.

Ningsih, R., & Kurniawan, D. (2024). *Strategi Sekolah dalam Membangun Lingkungan Belajar Aman dan Nyaman untuk Mencegah Bullying*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 8(2), 87–101.

Rahmawati, F., & Hidayat, T. (2025). *Implementasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik sebagai Upaya Pencegahan Bullying*. Jurnal Studi Pendidikan Islam, 10(1), 33–48.

Ratu Fiqih, P., Widodo, A. M., & Firdaus, A. M. (2024). *Dampak Cyber Bullying di Sosial Media pada Kesehatan Mental Remaja*. Jurnal RASI.

Rohmah, A. N., & Adhawiyah, R. (2025). *Strategi Penguatan Karakter dalam Pencegahan Bullying di Madrasah Ibtidaiyah.*

Sari, M., & Prasetyo, A. (2024). *Dampak Perundungan terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Sekolah dan Upaya Penanganannya*. Jurnal Pendidikan Anak dan Perkembangan, 6(1), 55–69.

Shobihah, I. F. (2025). *School Well-Being Among Children and Adolescents: Assessing Strategies for Bullying Prevention in Madrasahs.*

Syaripudin, et al. (2025). *Sekolah Ramah Anak Berbasis Nilai Islam dalam Pencegahan Bullying.*